

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana yang dibuat sebagai kerangka kerja untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi interpretatif yang termasuk ke dalam pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengungkap makna dari pengalaman hidup partisipan secara mendalam. Smith, dkk. (dalam Nizza, dkk., 2021, hlm.1) menjelaskan bahwa *Interpretative Phenomenology Analysis* atau yang biasa disingkat IPA adalah metode kualitatif yang terbukti efektif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup individu. Metode ini dapat memeriksa pengalaman tersebut dengan berfokus pada bagaimana mereka memberikan makna pada pengalaman mereka. Peneliti akan mengumpulkan data-data penelitian melalui pengalaman subjektif wanita karier di Jakarta yang memilih gaya hidup *childfree*, kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan manajemen privasi komunikasi dalam konteks keluarga. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh para partisipan.

3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode dan pendekatan dalam penelitian “Manajemen Privasi Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree* (Studi Fenomenologi pada Wanita Karier *Childfree* di Jakarta) adalah sebagai berikut.

3.2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berguna untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fenomena tertentu. Creswell (2018, hlm. 277) mendefinisikan fenomenologi sebagai metode untuk mengetahui dan memahami makna yang diberikan individu

berdasarkan konsep, pengalaman hidup, atau fenomena tertentu. Sejalan dengan Creswell, Neubauer, dkk. (2019, hlm. 90) menjelaskan bahwa “Fenomenologi adalah bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada studi tentang pengalaman hidup seseorang di dunia.” Pendapat di atas menunjukkan bahwa penelitian fenomenologi memerlukan informasi yang mendalam dan pemahaman dari berbagai sudut pandang agar dapat mengetahui makna dari persoalan tertentu. Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan fokus penelitian ini yang bertujuan untuk memahami makna dari proses keterbukaan privasi yang dilakukan oleh wanita karier terkait keputusan *childfree* dalam komunikasi keluarga.

Peneliti dalam kajian ini akan menggunakan metode fenomenologi interpretatif karena dirasa tepat dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait isu atau peristiwa yang dibahas. Pringle, dkk. (2011, hlm.20) berpendapat bahwa analisis fenomenologi interpretatif menawarkan metode yang fleksibel dan mudah digunakan untuk penelitian yang ingin menyajikan laporan secara menyeluruh dan mendalam dengan menekankan pengalaman hidup individu yang akan dinarasikan kembali oleh peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendengarkan dan memahami pengalaman wanita karier di Jakarta yang memilih gaya hidup *childfree* sehingga dapat lebih mendalami serta mengeksplorasi cara mereka mengatur privasi komunikasi dalam keputusan *childfree* kepada keluarga mereka.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2018, hlm.51) menyebutkan bahwa kedalaman bahasan dapat diperoleh melalui beberapa cara, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini akan berbentuk deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018, hlm.38) bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian di mana hasil penelitiannya berupa data deskriptif. Adapun landasan yang digunakan peneliti dalam menyusun desain penelitian ini adalah karakteristik dari penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2018, hlm.13) bahwa penelitian kualitatif

memiliki enam karakteristik, yaitu: (1) penelitian kualitatif dilakukan langsung pada sumber data; (2) penelitian menghasilkan data deskriptif; (3) penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada proses; (4) kunci dari instrumen penelitian ada pada peneliti; (5) analisa data dilakukan secara induktif; dan (6) penelitian lebih menitikberatkan pada makna dalam data penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif wanita karier di Jakarta mengenai bagaimana mereka mengelola privasi dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*. Hal ini sejalan dengan Scarduzio, dkk. (2021) di mana pendekatan kualitatif dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang berkaitan dengan fenomena tertentu yang didasarkan pada pengelolaan keterbukaan privasi. Pendekatan ini dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana wanita karier di Jakarta mengelola keterbukaan privasi dikonstruksikan dalam komunikasi keluarga, serta strategi yang digunakan dalam menjaga atau membagikan informasi terkait keputusan *childfree*. Maka dari itu, pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Tempat, Waktu, dan Partisipan Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data statistik mengenai peningkatan gaya hidup *childfree* di Indonesia. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang kredibel, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data Statistik yang digunakan diambil dalam rentang 2019 hingga 2022 guna memperoleh informasi terkini mengenai peningkatan *childfree* yang terjadi di Indonesia.

Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada urgensi latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab satu pendahuluan. Hasil SUSENAS (dalam Yuniarti & Panuntun, 2023, hlm.6), menjelaskan bahwa “Persentase perempuan *childfree* di Indonesia saat ini sekitar 8%, hampir setara dengan 71 ribu orang.” Perempuan yang memilih keputusan *childfree* umumnya

Earitha Dianisriesa Nugraha, 2025

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEPUTUSAN CHILDFREE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggal di perkotaan, khususnya Jakarta, di mana masyarakat lebih terbuka terhadap pola pikir modern (Yuniarti & Panuntun, 2023, hlm.5). Data mencatat persentase wanita *childfree* di Jakarta sebesar 8,8% pada 2019, naik menjadi 11,8% pada 2020, sempat turun ke 6,5% pada 2021, lalu melonjak signifikan hingga 14,3% pada 2022. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional maupun wilayah Jawa lainnya, menegaskan posisi Jakarta sebagai pusat urbanisasi dengan adopsi gaya hidup *childfree* paling menonjol.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dua belas bulan, dimulai dari bulan Februari hingga Juni 2024 dan dilanjutkan Desember 2024 hingga Juli 2025. Periode ini mencakup tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan dan kenyamanan partisipan, dengan mempertimbangkan fleksibilitas jadwal mereka sebagai wanita karier.

3.3.3 Partisipan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif berperan sebagai sumber informasi dan data yang terpercaya. Mereka bukan hanya sekadar responden, melainkan narasumber, partisipan, atau informan yang dipilih secara cermat untuk mewakili situasi sosial yang ingin diteliti (Moleong, 2018, hlm.53). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan istilah populasi, penelitian kualitatif berfokus pada “*social situation*” yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi secara strategis.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan memanfaatkan *networking* atau rekomendasi dari informan awal (Sugiyono, 2013, hlm.219). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang lebih luas dan relevan dikarenakan masih jarang individu atau wanita karier yang terbuka dengan keputusan *childfree* mereka. Pemberlakuan teknik ini juga sejalan dengan pendapat

Berndt (2020, hlm.3), di mana *snowball sampling* merupakan “strategi yang sangat berguna ketika orang dalam populasi sulit untuk diidentifikasi dan sulit direkrut.” Maka dari itu, peneliti akan memulai dengan menghubungi kenalan informan awal yang diketahui memiliki pengalaman terkait keputusan *childfree*, sudah pernah mengkomunikasikannya kepada keluarga, dan tentunya merupakan seorang wanita karier.

Informan awal tersebut ialah RVT, penulis salah satu buku yang membahas mengenai *childfree* dan ia sendiri sudah memutuskan untuk *childfree* selama kurang lebih 26 tahun. Ia juga terbuka tentang keputusannya terkait *childfree* di mana hal ini dapat terlihat di media sosialnya yang sering mengunggah pendapatnya mengenai *childfree*. RVT juga mengatakan bahwa ia sudah mengkomunikasikan pilihannya untuk menjadi *childfree* kepada keluarganya. Hal tersebut membuat peneliti merasa bahwa RVT tepat untuk dijadikan informal awal penelitian. Peneliti juga meminta RVT untuk merekomendasikan individu lain yang akan menjadi informan dengan pengalaman yang serupa. RVT merekomendasikan empat kenalan lainnya yang ia anggap mengalami pengalaman serupa, terbuka tentang pilihan *childfree* mereka, dan bersedia untuk diwawancarai. Alhasil, peneliti mendapatkan lima informan yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah informan ini sesuai dengan pendapat Creswell (2018, hlm.148) “*A reasonable number for a qualitative study is 3 to 5 participants in phenomenological studies.*” Profil mengenai informan tercantum dalam daftar tabel berikut.

Tabel 3.1
Daftar Profil Informan

No.	Nama Informan	Usia	Domisili	Pekerjaan	Status Hubungan	Lama Memutuskan <i>Childfree</i>
1.	RTV	41 tahun	Jakarta Pusat	Penulis & Pembaca Tarot	Lajang	26 tahun
2.	VW	50 tahun	Jakarta Selatan	<i>Customer Service</i>	Menikah	10 tahun
3.	AA	34 tahun	Jakarta Selatan	Dosen Seni Rupa	Menikah	10 tahun

4.	AR	38 tahun	Jakarta Timur	Editor Buku	Lajang	13 tahun
5.	UL	31 tahun	Jakarta Pusat	<i>Business Owner</i>	Menikah	4 tahun

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen atau alat utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013, hlm.8). Peneliti bertugas sebagai "*human instrument*" untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, serta menganalisis dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti menggunakan lembar wawancara sebagai alat bantu untuk membatasi proses tanya jawab kepada informan serta memperkuat hasil analisis. Pertanyaan-pertanyaan dalam lembar wawancara dapat dilihat pada "Lampiran 3: Pedoman Wawancara".

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam melakukan sebuah penelitian karena peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan konteks penelitian. Marshall & Rossman (dalam Sugiyono, 2013, hlm.225) menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.*" Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan studi dokumen yang akan dijelaskan pada sub-bab berikut.

3.5.1 Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara adalah proses komunikasi yang melibatkan dua orang, di mana setidaknya salah satu dari mereka memiliki tujuan yang jelas dan penting, serta biasanya melibatkan sesi tanya jawab. Wawancara dianggap sebagai cara terbaik untuk mengumpulkan data dalam penelitian fenomenologi, di mana hal ini didukung oleh pernyataan Moustakas (1994, hlm.12) bahwa penelitian fenomenologi biasanya menggunakan wawancara panjang untuk mengumpulkan data tentang topik dan pertanyaan yang diajukan dengan suasana yang informal dan

bersifat interaktif. Teknik wawancara semi-terstruktur akan digunakan dalam penelitian ini di mana menurut Sugiyono (2013, hlm.233) “Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.” Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ruslin, dkk. (2022, hlm.22) di mana wawancara semi-terstruktur lebih efektif dibandingkan jenis wawancara lainnya dalam penelitian kualitatif di mana penulis memungkinkan untuk mendapatkan informasi dan bukti yang lebih mendalam sambil tetap mempertimbangkan fokus penelitian.

Wawancara semi-terstruktur membuat peneliti tetap menyiapkan daftar pertanyaan, namun pertanyaan yang diajukan selama wawancara bersifat terbuka dan tidak kaku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan Mason (1998, hlm.2) di mana informan akan lebih leluasa untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, namun tetap dipandu oleh peneliti. Daftar pertanyaan akan berfungsi sebagai panduan, bukan sebagai bahan untuk mendikte wawancara tersebut. Jenis wawancara ini tentunya menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, wawancara ini memungkinkan munculnya pertanyaan baru secara spontan dalam proses berlangsung. Hal ini dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam. Kedua, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhan informasi yang mereka inginkan. Ketiga, wawancara ini dapat digunakan untuk menggali pandangan dan sikap wanita karier tentang fenomena *childfree*, serta pengalaman manajemen privasi komunikasi mereka dalam menghadapi fenomena tersebut.

Sebelum pelaksanaan wawancara yang sebenarnya dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan *pilot interview*. *Pilot interview* ini bertujuan untuk menguji apakah pernyataan yang digunakan sudah tepat dan untuk mendapatkan gambaran tentang cara dan proses wawancara. Young, dkk. (2018, hlm.13) menyebutkan bahwa *pilot interview* dilakukan untuk memastikan apakah wawancara tersebut dapat menghasilkan cukup data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak relevan, maka pertanyaan yang tidak sesuai akan mengalami perubahan. Pemberlakuan *pilot interview* ini ditujukan kepada individu yang tahu dan paham akan fenomena *childfree*.

Perekrutan informan dalam *pilot interview* ini dicari dari lingkungan terdekat peneliti dengan jumlah yang ditargetkan sebanyak 1 orang. Hasil *pilot interview* tersebut, informan memberikan masukan bahwa pertanyaan yang diajukan harus disusun kembali urutannya untuk menjaga alur pembicaraan, menghindari pengulangan pertanyaan jika dirasa informan sudah sempat menjawabnya, serta menambahkan satu pertanyaan yang membahas peranan wanita karier dalam keputusan *childfree*.

Setelah *pilot interview* selesai dilakukan, peneliti siap untuk melakukan wawancara sebenarnya dengan informan yang telah dipilih. Pelaksanaan wawancara akan dilakukan baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*) sesuai dengan kesediaan dan persetujuan informan. Jika informan berada dalam jangkauan peneliti dan memiliki ketersediaan waktu, maka peneliti akan melaksanakan wawancara secara luring. Namun, jika informan berada di luar jangkauan peneliti dan tidak memiliki ketersediaan waktu, maka peneliti akan melaksanakan wawancara secara daring dengan menggunakan aplikasi Google Meet karena peneliti dapat memanfaatkan akun universitas. Saat melakukan wawancara, peneliti tentu akan menerapkan etika penelitian, seperti menjelaskan kembali teknik, aturan, dan hak-hak yang dimiliki informan selama wawancara. Teknik pengumpulan data wawancara ini dilakukan dalam waktu 2-4 minggu dengan perkiraan durasi setiap wawancara berlangsung antara 30-90 menit. Hal ini sesuai dengan pendapat O'Connor & Joffe (2020, hlm.1), di mana wawancara digunakan untuk mendalami pengalaman seseorang agar penulis mendapatkan pemahaman yang akurat dalam preferensi waktu tertentu.

Peneliti pada praktiknya hanya berhasil mendapatkan 1 informan yang bersedia untuk melakukan wawancara secara luring. Hal ini disebabkan oleh 4 informan lainnya yang memiliki kendala, seperti domisili informan yang berada di luar jangkauan dan jadwal mereka yang tidak fleksibel sebagai wanita karier. Selain itu, sebagian besar narasumber berdomisili di berbagai wilayah Indonesia sehingga peneliti cenderung akan lebih banyak melaksanakan wawancara daring yang dinilai lebih praktis dan efisien untuk dilakukan, serta dapat mengantisipasi hal-hal yang

tidak diinginkan dan di luar rencana. Wawancara akan didokumentasikan dan direkam dengan persetujuan narasumber untuk keperluan transkrip. Rekaman tersebut nantinya akan ditelaah kembali untuk melengkapi transkrip penelitian. Hasil dari transkrip ini akan disusun dalam format PDF atau *Portable Document Format*. Transkrip ini juga akan dikirim kembali untuk proses verifikasi dalam rangka memastikan keakuratan data. Setelah proses verifikasi selesai dilakukan, data transkrip akan diolah lebih lanjut.

3.5.2 Studi Dokumen

Peneliti memilih untuk menggunakan studi dokumen yang dapat mendukung memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini dikumpulkan melalui dokumentasi dari informan, seperti bukti-bukti pengalaman *childfree* yang dialami wanita karier. Hal ini dapat membantu peneliti untuk melengkapi penelitian ini kedepannya, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2013, hlm.251), di mana studi dokumen dapat berupa catatan peristiwa individu, gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen juga dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan institusi (Warshaw & Upton, 2018, hlm.69).

Peneliti diharuskan memeriksa dan menginterpretasikan data pada proses studi dokumen ini yang berupa pola perilaku atau manajemen keterbukaan privasi wanita karier *childfree*. Maka dari itu, peneliti akan mencoba untuk mendapatkan beberapa dokumentasi dari setiap informan penelitian mengenai bukti-bukti pengalaman *childfree* yang dialami oleh wanita karier. Nantinya dokumen yang akan peneliti terima dapat berupa bukti *screenshot* atau dokumentasi mengenai pengalaman *childfree* yang dimiliki informan yang dianggap dapat digunakan peneliti untuk membantu melengkapi penelitian ini. Mengingat hal ini dapat menjadi konteks yang cukup sensitif, peneliti akan tetap memastikan privasi dan perizinan dari setiap informan untuk menjaga kenyamanan setiap informan nantinya. Selain itu, peneliti juga akan menginterpretasikan data dari dokumen, seperti jurnal atau data resmi yang relevan untuk dibandingkan atau digunakan sebagai bahan validasi.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang menunjukkan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilalui. Analisis data adalah kegiatan pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengidentifikasi data mana yang penting dan perlu dipelajari untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri dan juga orang lain (Sugiyono, 2013, hlm.244). Penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi interpretatif yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), sesuai dengan penggunaan metode fenomenologi dan fokus utamanya untuk mencari makna atau esensi dari peristiwa-peristiwa yang tercantum pada keseluruhan data. Tahapan-tahapan analisis data Moustakas (1994, hlm.103) yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Persiapan dan Penyajian Data

Tahapan awal, peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh dari catatan dan wawancara selama teknik pengumpulan data di lapangan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menjadi transkrip berupa teks/tulisan dari keseluruhan hasil wawancara dengan informan. Tujuan dari transkrip ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan gambaran tentang setiap peristiwa yang dialami oleh informan. Selama proses transkrip, peneliti memilah (*bracketing*) data atau pernyataan penting dari hasil wawancara yang akan dimasukkan ke dalam hasil transkrip untuk selanjutnya dilakukan tahap horisonalisasi. Data yang diambil dari proses *bracketing* harus bersifat linear dengan topik atau tema yang dibahas dalam penelitian ini agar identifikasi yang diperoleh tepat dan murni tanpa adanya campur tangan pendapat lain.

2. Horisonalisasi Data

Setelah semua data dari transkrip dan proses *bracketing* disajikan, peneliti kemudian mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang tercantum di setiap transkrip. Bentuk evaluasi ini merupakan bagian dari tahap *intuiting*, di mana peneliti dapat terbuka dan menyampaikan pendapatnya terhadap hasil data-data *bracketing*

sebelum diproses ke tahap selanjutnya. Tahapan *intuiting* ini, peneliti akan menyeleksi dan menghapus pernyataan atau data yang tidak penting, seperti pernyataan yang mengulang, tumpang tindih, atau tidak relevan dengan topik penelitian. Penyeleksian ini dilakukan untuk membentuk pola horizon dalam transkrip yang akan datang.

3. Analisis Tematik melalui Pengkodean Data

Peneliti juga memiliki kesempatan untuk melakukan proses *intuiting* terhadap data yang telah diperoleh pada tahap ini. Semua pernyataan dan data yang telah diseleksi dan ada dalam transkrip akan peneliti kelompokkan menjadi beberapa tema yang disebut *Thematic Portrayals* melalui proses pengkodean data. Tujuan dari pengelompokan tema dan pengkodean data ini adalah untuk mendapatkan spesifikasi data atau pernyataan yang lebih relevan dan penting dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai pengalaman pengelolaan keterbukaan privasi wanita karier kepada keluarganya tentang keputusan *childfree*. Hasil dari pengkodean ini akan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang berfokus pada proses pengelolaan privasi, aturan batasan privasi yang dimiliki, dan cara mengatur batasan privasi saat menghadapi masalah.

4. Interpretasi Data

Tahapan ini, peneliti akan melakukan analisis dengan mencari dan menjelaskan inti atau makna dari semua pernyataan dan data yang telah disederhanakan di tahap-tahap sebelumnya. Peneliti pada tahapan ini melakukan proses *Individual Textural Description* yang bertujuan untuk menjelaskan makna dan esensi berdasarkan pandangan subjek penelitian mengenai deskripsi dari fenomena yang dibahas dalam bentuk tekstual. Setiap temuan dari interpretasi ini membantu peneliti untuk menemukan jawaban dari setiap masalah yang telah dirumuskan.

5. Penggabungan Deskripsi berupa Interpretasi Data

Peneliti pada tahap ini akan menggabungkan semua deskripsi dari tahapan *Individual Textural Description* yang berkaitan dengan esensi dan makna yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan hasil yang bersifat konstan. Proses ini disebut *Composite Textural Description*, di mana peneliti mengumpulkan pernyataan dan deskripsi asli dari masing-masing informan mengenai pandangan mereka terhadap fenomena yang dibahas sehingga menjadi satu gabungan hasil deskripsi. Penggabungan deskripsi ini merupakan bagian dari proses *describing* dalam analisis data. Tujuan dari proses *describing* ini adalah untuk mendapatkan hasil akhir dari kajian yang telah dianalisis secara mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh interpretasi dan pemahaman akhir yang lebih baik mengenai topik atau tema yang diangkat dalam penelitian ini.

3.7 Keabsahan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam sebuah penelitian harus merupakan data yang valid agar dapat memperkuat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2018, hlm.274), di mana ia mengatakan bahwa “Validitas adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan tersebut akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca laporan.” Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan berbagai tahapan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya tepat, tetapi juga terpercaya dan relevan dengan konteks penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan tiga tahap validasi data untuk memastikan keabsahan data. Tahapan pertama adalah melakukan proses *member checking* untuk memastikan data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkonfirmasi melalui *member checking*, peneliti kemudian melakukan tahapan yang kedua yaitu *intercoding* yang bertujuan untuk menguji reliabilitas data. Setelah kedua tahapan tersebut dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan *crosscheck* keseluruhan temuan dan data melalui proses triangulasi dengan membandingkan berbagai temuan sebelumnya, studi dokumen, dan pendapat ahli. Proses triangulasi ini menjadi tahapan terakhir dalam memvalidasi data. Lebih lengkapnya, peneliti merangkum rangkaian proses keabsahan data menjadi beberapa sub-bab berikut.

Earitha Dianisriesa Nugraha, 2025

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEPUTUSAN CHILDFREE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7.1 *Member Checking*

Pelaksanaan *member checking* biasanya dilakukan sebelum peneliti melakukan pengolahan data temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memverifikasi kembali kebenaran dan kejelasan hasil temuan dengan mengkonfirmasikannya kembali kepada informan. Hal ini sejalan dengan Creswell (2018, hlm.274), di mana *member checking* bertujuan untuk memastikan keakuratan data kualitatif dengan mengembalikan laporan akhir kepada informan, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah informan merasa bahwa hasil temuan sesuai dengan jawaban mereka. Demikian, *member checking* juga dapat menjadi langkah untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan informan.

Laporan akhir wawancara bukanlah hanya sekadar transkrip mentah dari hasil wawancara, melainkan merupakan laporan yang telah diolah dan disusun terlebih dahulu oleh peneliti. Proses *member checking* juga biasanya melibatkan wawancara kembali sebagai bentuk tindak lanjut kepada informan untuk mengoreksi atau melengkapi informasi yang belum tercakup dalam laporan akhir. Peneliti akan menghubungi kembali informan dan mengajukan pertanyaan lanjutan terkait dengan temuan penelitian jika masih diperlukan. Cara ini membuat peneliti dapat memperdalam pemahaman perspektif informan dan memastikan bahwa informasi yang disajikan sudah akurat dan sesuai dengan pandangan informan.

3.7.2 *Inter coding*

Setelah melakukan tahapan *member checking*, tahap keabsahan data yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti yaitu *inter coding* terhadap hasil koding yang telah diperoleh berdasarkan keseluruhan temuan dan data. *Intercoder Reliability* atau yang sering disingkat dengan ICR merupakan cara untuk mengukur seberapa besar kesamaan atau kesepakatan antara dua orang atau lebih dalam memberi kode atau kategori pada data yang sama (O'Connor & Joffe, 2020, hlm.2). ICR dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk mengukur seberapa konsisten dua peneliti atau lebih dalam memahami dan mengkategorikan data. Tujuannya adalah untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas data sehingga proses ini termasuk ke

salah satu tahapan proses keabsahan data yang sifatnya penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Connor & Joffe (2020, hlm.10) di mana dengan menerapkan *intercoding* dalam proses keabsahan data, peneliti dapat meningkatkan reliabilitas, validitas, dan kredibilitas penelitian, serta memperkuat kesimpulan akhir yang diambil karena penelitian kualitatif pada dasarnya seringkali bersifat kompleks, ambigu, dan multi-interpretatif.

Peneliti akan memulai proses *intercoding* dengan mencari *intercoder* yang secara garis besar memiliki keterkaitan dengan data yang akan dianalisis. Oleh karena itu, peneliti memilih Shyla Nurma Rosiana yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengolahan data kualitatif. Adanya kriteria ini bertujuan agar hasil koding lebih mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman selama proses *intercoding*. Maka dari itu, dengan adanya penetapan kriteria ini peneliti memilih Shyla Nurma Rosiana sebagai rekan yang sudah berpengalaman dalam memuat dan menganalisis hasil koding. Selanjutnya, peneliti akan mengirimkan daftar koding kepada *intercoder* terpilih beserta penjelasan mengenai proses analisis data dan koding yang telah dilakukan. Setelah itu, peneliti akan meminta *intercoder* untuk menilai hasil dari setiap koding menggunakan skala yang telah ditentukan. Penilaian yang diberikan oleh *intercoder*, baik dalam bentuk skala nilai maupun masukan berupa saran atau kekurangan akan digunakan oleh penulis untuk melakukan analisis data yang lebih valid.

Penelitian ini akan menggunakan metode *intercoder reliability* yang diperkenalkan oleh R. Holsti, di mana Parker & Holsti (dalam Halpin, 2024, hlm.27) menjelaskan bahwa metode ini merupakan pengembangan dari *percent agreement* yang mengukur seberapa cocok unit teks yang dikodekan oleh dua orang, meskipun jumlah kode yang diberikan tidak selalu sama. Skor yang digunakan pada metode Holsti berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada kesepakatan dan 1 berarti kesepakatan penuh (Halpin, 2024, hlm.28). *Coder* dalam praktiknya akan memberikan skor 1 jika mereka setuju dengan hasil kode yang ada dan skor 0 jika tidak setuju. Nilai-nilai ini kemudian dihitung menggunakan rumus Miles & Huberman untuk mendapatkan persentase akhir

kesepakatan yang menjadi dasar penilaian keandalan antar *coder*. Rumus Miles & Huberman (dalam McAlister,dkk., 2017, hlm.3) adalah sebagai berikut.

$$Reliabilitas = \frac{Jumlah\ Setuju}{Jumlah\ Setuju + Jumlah\ Tidak\ Setuju}$$

Setelah melaksanakan proses *intercoding*, hasil menunjukkan bahwa dari total 157 kode yang dianalisis, terdapat 140 kode yang disetujui oleh *intercoder*, sementara 17 lainnya tidak disetujui. Jika dihitung dengan rumus reliabilitas yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hasil persentase kesepakatan menunjukkan angka 89,17%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat keandalan dan keseluruhan proses analisis sudah baik serta memenuhi nilai yang sudah ditentukan. Miles, dkk. (2014, hlm.85) “tingkat kesepakatan antar-koder (intercoder agreement) yang dapat diterima dalam penelitian kualitatif sebaiknya berada dalam kisaran 85% hingga 90%, bergantung pada kompleksitas skema koding yang digunakan.” Hasil lengkap dari proses *intercoding* dapat dilihat pada “Lampiran 6 Hasil Reduksi Data Wawancara.” Namun, agar pembaca dapat lebih mudah memahami, peneliti akan merangkum hasil *intercoding* dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Ringkasan Hasil ICR

HASIL RINGKASAN INTERCODING	
Jumlah Kode Disetujui	140
Jumlah Kode Tidak Disetujui	17
Total	157
Reliabilitas	<i>Jumlah Setuju</i>
	<i>Jumlah Setuju + Jumlah Tidak Setuju</i>
	0,8917
	89,17%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.7.3 Triangulasi Data

Setelah proses *member checking* dan *intercoding* selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya yakni mencari validitas penelitian melalui proses triangulasi. Noble dan Helae (2019, hlm.67) menjelaskan bahwa “Triangulasi adalah metode

yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.” Sugiyono (2013, hlm.179) menambahkan bahwa “Triangulasi diartikan sebagai teknik validitas data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.” Peneliti akan melakukan *crosscheck* keseluruhan temuan dan data melalui proses triangulasi dengan membandingkan berbagai temuan sebelumnya, studi dokumen, dan pendapat ahli. Adanya penerapan triangulasi ini diharapkan agar pemahaman dalam penelitian dapat lebih mendalam dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan para ahli.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni triangulasi teknik dan triangulasi ahli. Nurfajriani, dkk. (2024, hlm.824) menjelaskan bahwa “triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dapat dipercaya dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.” Sejalan dengan pendapat tersebut, triangulasi teknik digunakan pada penelitian ini untuk membandingkan hasil data yang diperoleh dari dua teknik pengumpulan data yang ada, yaitu teknik wawancara dan studi dokumen. Peneliti akan membandingkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, data resmi, atau bahkan dokumentasi pengalaman *childfree* dari informan langsung yang mendukung konteks penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi ahli dengan melibatkan satu informan ahli dengan latar belakang yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu terkait *childfree*. Creswell (2018, hlm.275) menjelaskan bahwa triangulasi ahli memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih objektif dari pakar sehingga dirasa akan memberikan perspektif tambahan terhadap temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Informan ahli diundang untuk memberikan penilaian, klarifikasi, dan masukan mengenai hasil temuan sementara penelitian, terutama yang berkaitan dengan cara manajemen privasi komunikasi wanita karier saat berkomunikasi dengan keluarganya terkait keputusan *childfree*.

Peneliti dalam proses ini akan bersikap terbuka terhadap semua masukan dan evaluasi yang diberikan, baik itu yang bersifat konfirmatif ataupun yang korektif.

3.8 Etika Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, etika penelitian tentunya diperhatikan secara seksama oleh penulis karena dapat mempengaruhi seluruh proses penelitian, mulai dari pencarian masalah hingga penyelesaian penelitian. Etika penelitian juga diperlukan untuk memenuhi standar etis yang ada. Mendapatkan persetujuan dari informan penelitian merupakan hal yang sangat penting sebelum melakukan pengambilan data melalui wawancara. Terdapat dua tahap yang diajukan oleh penulis untuk mendapatkan persetujuan dari informan. Tahap pertama, setelah penulis menemukan partisipan yang dibutuhkan maka penulis akan meminta persetujuan partisipan secara informal dengan menghubungi mereka melalui pesan di media sosial. Setelah berkomunikasi dengan partisipan, penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan wawancara yang akan dilakukan serta menjelaskan maksud tujuan dari penelitian ini.

Setelah tahap pertama selesai, penulis akan memberikan formulir persetujuan yang akan ditandatangani oleh partisipan sekaligus menjelaskan hak-hak yang dimiliki oleh partisipan. Rincian informasi mengenai formulir persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian dapat dilihat pada “Lampiran 2: Lembar Persetujuan Informan.” Selanjutnya, penulis juga akan memberikan informasi kepada partisipan mengenai jaminan yang didapatkan, diantaranya jaminan anonimitas identitas pribadi maupun organisasi, serta jaminan keamanan mengenai kerahasiaan informasi yang partisipan berikan.

Sebelum mengumpulkan data, penulis telah menyiapkan surat rekomendasi penelitian untuk mendapatkan izin resmi dari pihak universitas. Selanjutnya demi menjaga orisinalitas data, penulis akan merekam proses wawancara menggunakan audio yang sebelumnya sudah disepakati oleh partisipan. Setelah wawancara selesai, penulis akan mentranskrip rekaman tersebut secara tertulis dan mengirimkannya kembali pada partisipan sebelum diproses oleh peneliti.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan alat bantuan dalam bentuk kecerdasan buatan (AI). Pertama, penulis menggunakan Litmaps untuk mencari pustaka rujukan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penulis juga memanfaatkan DeepL dan Online Doc Translator untuk menerjemahkan hasil bacaan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Terakhir, penulis menggunakan ChatGPT AI untuk mengevaluasi serta memberikan masukan dan saran terhadap hasil penelitian. Penulis berkomitmen untuk mengikuti dan menjaga etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) UPI agar temuan penelitian ini tetap dapat diandalkan dan orisinal.

3.9 Linimasa Penelitian

Linimasa penelitian merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian. Proses ini dimulai dengan pengajuan judul seminar proposal skripsi yang dilakukan pada bulan Februari 2024. Langkah selanjutnya, peneliti mulai menyusun proposal skripsi yang terdiri dari tiga bab, yaitu pendahuluan, kajian teoritis, dan metodologi penelitian. Selama penyusunan proposal, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal. Pada bulan Juni 2024, peneliti melaksanakan sidang proposal skripsi.

Tabel 3.3
Linimasa Pengerjaan Proposal Skripsi

No.	Deskripsi Kegiatan	2024				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan Pengerjaan Skripsi					
3.	Sidang Proposal Skripsi					

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Setelah sidang proposal skripsi dilaksanakan dan hasil revisi dikumpulkan, peneliti mulai mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu

manajemen privasi komunikasi yang dilakukan wanita karier kepada keluarganya perihal keputusan *childfree*. Teknik pengumpulan data ini mulai berlangsung dari Desember 2024 hingga April 2025 setelah SK Dekan Dosen Pembimbing Skripsi Ikom (Lampiran 5) dikeluarkan pada akhir September 2024 dan kegiatan magang selesai dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti mengolah dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan pada bulan April hingga Juni 2025. Pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi data dan juga triangulasi sumber data. Setelah itu, peneliti menyusun hasilnya dalam bab empat dan bab lima yang membahas tentang hasil dan kesimpulan penelitian. Pada awal Juli 2025, peneliti mendaftarkan diri untuk sidang skripsi yang akan dilaksanakan pada akhir Juli 2025.

Tabel 3.4
Linimasa Pengerjaan Skripsi

No.	Deskripsi Kegiatan	2024	2025							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pengumpulan Data									
2.	Pengolahan dan Analisis Data									
3.	Penelitian Draft Skripsi									
4.	Pengumpulan Skripsi									
5.	Sidang Skripsi									

Sumber: Olahan Peneliti, 2025